

# PENGARUH PENERAPAN MEMBACA TEKS KARANGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS III SDN TIMBULHARJO

Fathya Zakiyatul Farida<sup>1\*</sup>, Aninditya Sri Nugraheni<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[21104080060@student.uin-suka.ac.id](mailto:21104080060@student.uin-suka.ac.id)

## Abstrak

Kemampuan berbicara termasuk dalam kategori pembelajaran bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan peserta didik dalam berbicara agar peserta didik tersebut menjadi terampil dalam berkomunikasi yang baik dan benar. Namun, apabila kita perhatikan pada realitanya, terdapat peserta didik yang belum terampil dalam menggunakan bahasa, khususnya berbicara. Kajian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan membaca teks karangan terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas IIIa SD Negeri Timbulharjo. Kajian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode kualitatif adalah kajian yang mampu menciptakan suatu hasil berupa data deskriptif dari objek yang diamati. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa penerapan membaca karangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa poin dari pembahasan yang mengalami peningkatan ketika peserta didik bercerita di depan kelas setelah membaca teks karangan. Mulai dari tingkat kepercayaan diri berupa mulai berminat mengajukan diri untuk unjuk kerja dan berbahasa dalam pembelajaran di kelas, bercerita dengan suara lantang, hingga pengulangan kata yang mulai terkontrol.

**Kata Kunci:** *Karangan, Pengaruh, Penerapan, Berbicara*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan media untuk menyampaikan ide, baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa itu dinamis, artinya selalu berubah. Perubahan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di masyarakat, berupa bidang bentuk, makna, dan susunan. Bahasa adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang dalam segala aktivitasnya. Untuk melakukan aktivitas, manusia tidak dapat melakukannya tanpa menggunakan bahasa. Bahasa merupakan bagian dari manusia dalam bertukar informasi baik secara lisan maupun tulisan (Zaim, 2014: 9). Bahasa adalah alat utama untuk mengungkapkan norma, nilai, kepercayaan atau agama, dan budaya. Bahasa berhubungan erat dengan budaya karena bahasa memiliki kaitan dengan pola pikir suatu masyarakat (Khair, 2018: 85).

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, manusia membutuhkan keterampilan berbahasa. Kemahiran berbahasa merupakan bagian dari seperangkat keterampilan dan pengetahuan. Ada empat metode keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan menulis, kemampuan membaca, dan kemampuan berbicara (Bawono, 2017:118). Bahasa menjadi salah satu faktor penting bagi anak dalam mengekspresikan emosi serta pikirannya. Bagi anak, bahasa didapat dari pengalamannya dalam interaksi sehari-hari (Pebriana, 2017:139).

Keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar merupakan nilai inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan belajar berbicara peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Keterampilan berbicara dianggap sangat penting untuk diajarkan karena melalui keterampilan tersebut peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan mendengarkan (Kelly, 2015:2). Berbicara berarti mengutarakan maksud berupa gagasan, pendapat, maupun perasaan menggunakan bahasa verbal sehingga penyampaian tersebut dapat dipahami oleh lawan bicara. Sedangkan kemampuan berbicara merupakan kecakapan atau keterampilan berkomunikasi secara langsung menggunakan lisan yang bertujuan untuk menyampaikan maksud atau informasi sehingga dapat dipahami lawan bicara dengan mudah (Ratnasari & Zubaidah, 2019: 269).

Berbicara merupakan salah satu kemampuan berkomunikasi kepada lawan interaksi melalui media bahasa. Berbicara adalah wujud tindakan yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap didukung dengan gerak tubuh dan ekspresi raut wajah (Setyonegoro, 2013:68). Pembelajaran berbicara perlu diperhatikan dalam aplikasinya. Karena dengan pengajaran berbicara peserta didik hendaknya dapat mengutarakan pikiran, ide, gagasan, dan perasaannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi di berbagai kondisi secara tepat dan benar dengan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta melakukan interaksi dengan orang lain (Tambunan, 2018:3).

Kemampuan berbicara termasuk dalam kategori pengajaran bahasa Indonesia yang mengharapkan peserta didik mampu dan terampil dalam berbicara sehingga peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan benar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan berbicara perlu mendapat perhatian lebih guna peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Ini dikarenakan peserta didik juga merupakan anggota masyarakat yang dituntut memiliki kemampuan berbahasa agar dapat mengekspresikan dirinya. Namun, apabila kita perhatikan pada realitanya, masih banyak peserta didik yang belum terampil dalam berbahasa khususnya berbicara.

Ada beberapa persoalan yang perlu diperhatikan mengenai kemampuan berbicara peserta didik, seperti berikut. (1) Rasa percaya diri peserta didik tergolong rendah. Saat peserta didik ditunjuk atau diminta untuk maju ke depan kelas untuk berbicara, mereka merasa takut. (2) Keterampilan berbicara peserta didik baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan. Untuk peserta didik sekolah dasar, masih banyak peserta didik yang belum bisa merangkai struktur kata, pemilihan kata, serta banyak dari mereka yang menggunakan bahasa ibu di mana menandakan rendahnya perbendaharaan kata yang mereka miliki.

Teks karangan merupakan teks atau tulisan yang berisi tentang ide dan gagasan dari penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca. Karangan adalah hasil penjabaran gagasan secara teratur mengenai suatu topik atau objek (Tabelessy, 2019:36). Teks karangan berisi informasi mengenai suatu objek. Informasi yang terdapat dalam teks karangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Pada kajian ini, penulis memfokuskan bagaimana pengaruh penerapan membaca teks karangan terhadap kemampuan berbicara pada peserta didik kelas III SD Negeri Timbulharjo. Kajian ini dilakukan pada kelas IIIa SD Negeri Timbulharjo baik sebelum membaca teks karangan dengan setelah membaca teks karangan. Kemudian diminta berbicara di depan kelas mengenai karangan tersebut untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah membaca teks karangan.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan metode deskripsi kualitatif. Metode kualitatif atau *qualitative research* merupakan suatu kajian yang digunakan untuk meneliti suatu objek seperti masyarakat, sejarah, tingkah laku dll. Kajian kualitatif adalah kajian yang mampu menciptakan suatu hasil berupa data deskriptif dari objek yang diamati, data yang diperoleh merupakan data yang tidak dapat dihasilkan melalui prosedur statistik atau kuantitatif (Nugrahani, 2014:4). Metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna peristiwa dalam kondisi tertentu, menurut sudut pandang penulis. Kajian menggunakan metode kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang rinci tentang objek. Bertujuan untuk menjelaskan kepekaan filosofis terhadap isu-isu yang ada, menjelaskan fakta yang relevan dengan eksplorasi teoritis, dan memperluas pemahaman terhadap satu atau lebih isu yang sedang dihadapi (Nugrahani, 2014:28).

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh membaca teks karangan terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas IIIa di SD Negeri Timbulharjo. Objek kajian dalam artikel adalah peserta didik kelas IIIa SD Negeri Timbulharjo. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan pencatatan. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap tempat objek berada (Joesyiana, 2018:94). Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data berupa bahan tulis, teknik dokumentasi ini dipakai penulis untuk memperkuat dan meningkatkan keakuratan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sehingga memungkinkan penulis dapat menafsirkan (Saadati & Sadli, 2019:156).

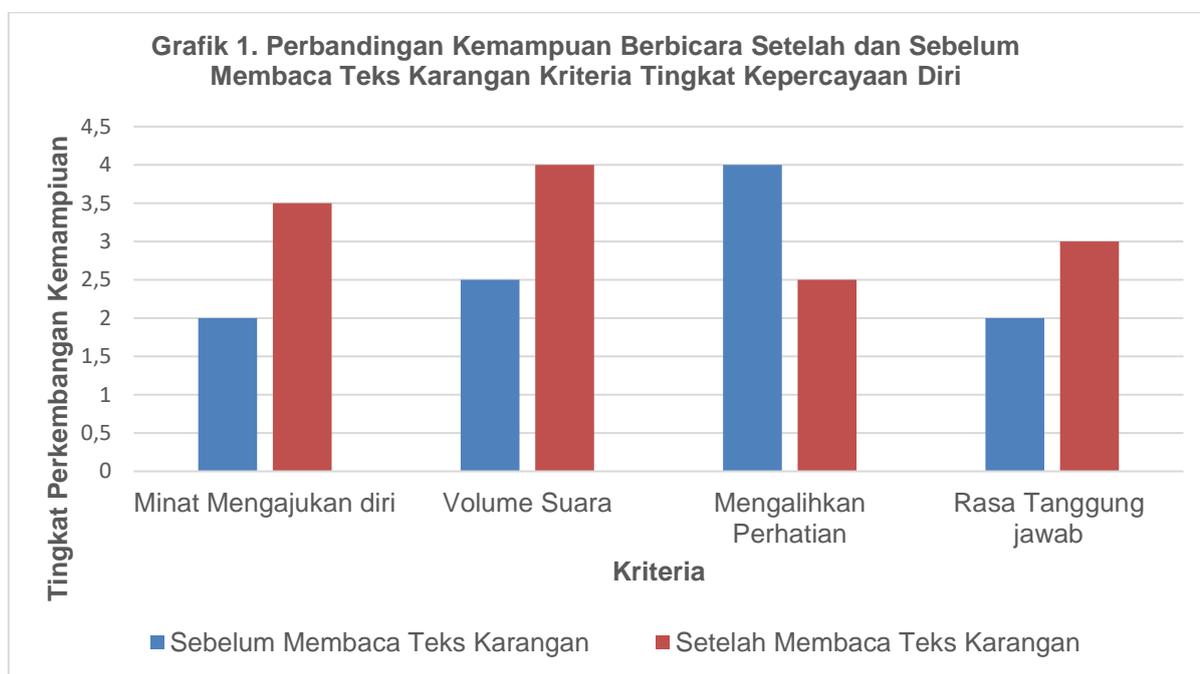
Setelah terkumpul data melalui observasi selanjutnya analisis data. Analisis data dapat disimpulkan sebagai rangkaian tindakan untuk menemukan dan menyusun data yang didapat melalui catatan lapangan atau observasi dan dokumentasi secara sistematis, sehingga permasalahan dan hasil

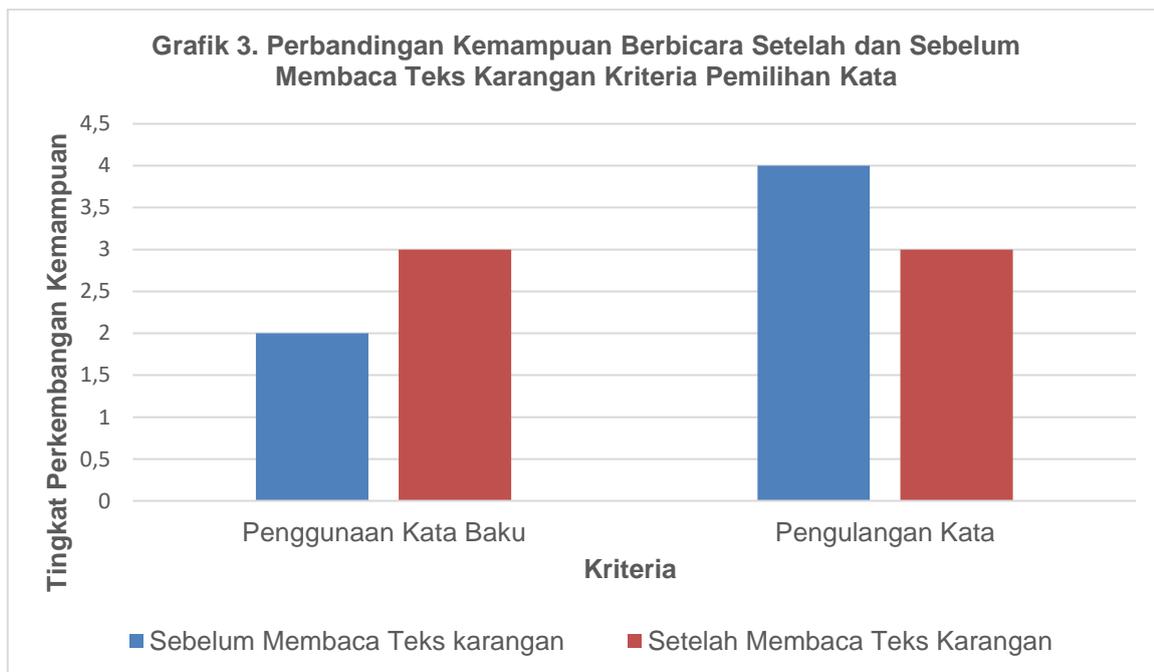
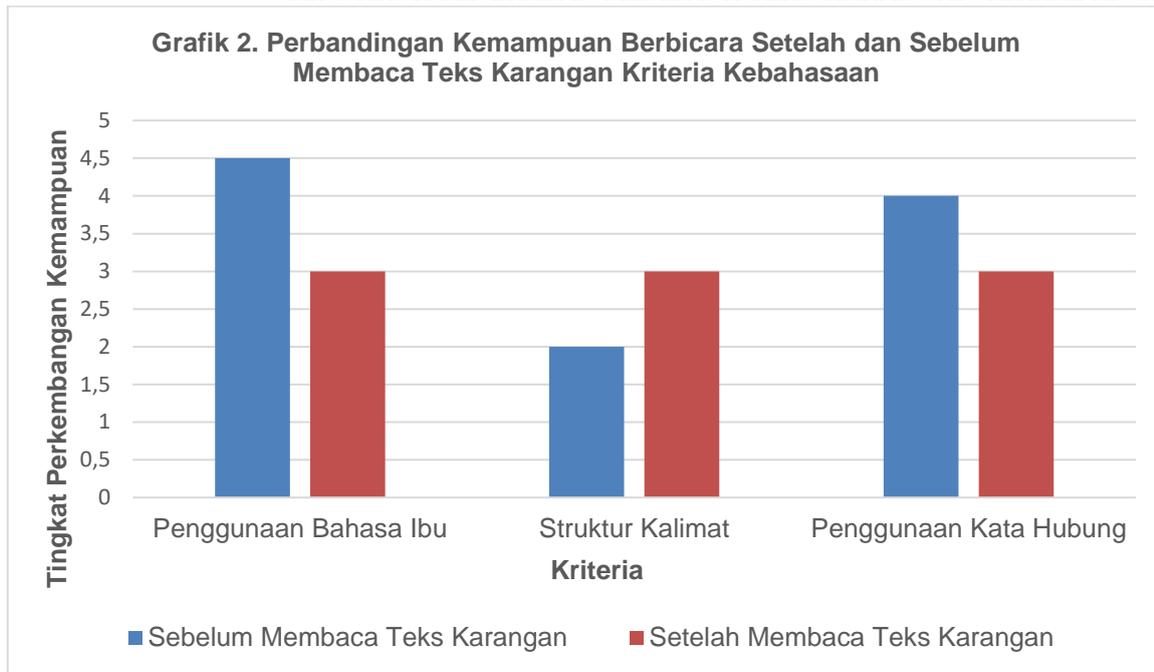
datanya dapat dijadikan sebuah informasi yang dapat dipahami. Analisis data kualitatif bisa dilaksanakan dengan tiga tahapan yang terjadi secara bersama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil observasi kemampuan berbicara dideskripsikan berupa data sebelum dan setelah membaca teks karangan. Data kemampuan berbicara sebelum membaca teks karangan merupakan data yang diambil dari hasil peserta didik berbicara atau mendeskripsikan suatu objek sebelum membaca teks karangan mengenai objek tersebut. Sedangkan data kemampuan berbicara peserta didik setelah membaca teks karangan adalah data yang diambil dari hasil peserta didik berbicara atau mendeskripsikan suatu benda atau objek setelah membaca teks karangan mengenai suatu objek tersebut. Dari hasil observasi tersebut, penulis membuat beberapa grafik hasil observasi guna mempermudah bentuk data.





**Pembahasan**

Dilihat dari grafik pertama, setelah membaca teks karangan, tingkat kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena didukung oleh adanya teks karangan yang menjadi landasan ataupun tumpuan mereka berbicara. Dari yang awalnya mereka tidak berminat untuk mengajukan diri karena belum memiliki gambaran secara jelas mengenai suatu objek. Setelah membaca teks karangan mereka mulai berminat mengajukan diri untuk unjuk kerja dengan praktik berbicara di depan kelas. Selain itu, volume suara yang semakin lantang ketika bercerita mengenai suatu objek setelah membaca teks karangan mengenai objek tersebut. Mengalihkan perhatian ketika ditunjuk atau dipanggil mengalami penurunan serta dengan rasa penuh tanggung jawab maju ke depan saat ditunjuk oleh guru.

Percaya diri adalah rasa yakin atau percaya bahwa dirinya bisa melaksanakan suatu hal dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan (Suhardita, 2011:130). Keyakinan timbul berdasarkan

kesadaran saat kita memutuskan dalam melaksanakan sesuatu, maka kita harus melakukannya. Kepercayaan diri datang dari individu yang bertekad untuk menggapai tujuannya (Aristiani, 2016:183). Peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung tidak mau bersikap terbuka terhadap orang lain sehingga menyebabkan ia enggan untuk bersosialisasi bahkan sekadar memberanikan diri untuk bercerita tentang suatu peristiwa atau objek. Mereka lebih berani bersuara apabila telah mendapat informasi serta dalam kondisi tertentu saja. Informasi dalam teks karangan membantu peserta didik untuk lebih memberanikan diri untuk maju unjuk kerja di depan teman-temannya.

Hasil grafik menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik kriteria pemilihan kata mengalami perkembangan. Penggunaan bahasa ibu yang menjadi bahasa sehari-hari tidak dapat dihindari, sebelum membaca teks karangan peserta didik cenderung lebih sering mengucapkan bahasa yang mereka gunakan di rumah ketika tidak tahu bahasa Indonesia dari kata tersebut. Setelah membaca teks karangan penggunaan bahasa ibu mulai berkurang, kebenaran struktur kalimat mengalami peningkatan, serta penggunaan kata hubung *dan* yang awalnya selalu mereka gunakan, setelah membaca teks karangan kata hubung mulai terkondisikan.

Berdasarkan grafik kedua dan ketiga di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik kriteria pemilihan kata juga mengalami perkembangan. Perkembangan yang dialami antara lain yakni penggunaan kata baku yang awalnya cukup sering mereka gunakan, setelah membaca teks karangan mereka mulai paham bagaimana penggunaan kata baku. Seperti contoh mereka mengucapkan *Pantai itu enggak kotor*, setelah membaca teks karangan mereka dapat memperbaiki kata menjadi *Pantai itu tidak kotor*. Pengulangan kata ketika bercerita tentu tidak dapat kita hindari. Namun, pengulangan kata yang berlebihan menyebabkan cerita yang kita sampaikan menjadi kurang menarik. Sehingga kita membutuhkan perbendaharaan kata yang luas agar dapat bercerita maupun berkomunikasi dengan baik.

Dari grafik di atas, setelah membaca teks karangan peserta didik mulai dapat memahami kata yang memiliki makna sama, sehingga mereka tidak lagi banyak mengulang kata yang telah diucapkan. Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal berupa lingkungan tempat anak tinggal. Faktor eksternal sangat memberikan pengaruh kepada kemampuan berbicara anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendapat beberapa teori yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara dipengaruhi oleh lingkungan karena pada dasarnya seorang anak ketika lahir telah memiliki bekal dari dalam diri yang harus distimulasi oleh lingkungan. Stimulasi merupakan perangsangan anak yang diperoleh dari lingkungan luar di mana anak tinggal (Mahmud, 2019:81).

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal kemampuan berbicara anak berupa intelegasi dan jenis kelamin. Intelegasi merupakan kemampuan individu untuk bertindak, bertujuan, serta berpikir secara rasional dan berhubungan dengan lingkungannya (Rohmah, 2011:127). Berdasarkan hasil penelitian, teks karangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Melalui informasi yang terdapat dalam teks karangan, peserta didik menjadi tahu atas apa yang sebelumnya mereka ketahui. Tidak hanya gambaran umumnya saja, tetapi juga informasi secara mendetail mengenai objek tertentu. Selain informasi yang didapatkan, teks karangan juga mempengaruhi kemampuan berbicara anak, seperti peningkatan rasa percaya diri karena informasi yang didapat, gaya bahasa, serta kelancaran dalam berbicara bahasa Indonesia. Hidup di lingkungan yang menggunakan bahasa daerah tidak sedikit membuat peserta didik atau anak di suatu sekolah mengalami kendala ketika belajar berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

## PENUTUP

Keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar merupakan nilai inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan belajar berbicara peserta didik dapat berkomunikasi dan berinteraksi sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Keterampilan berbicara dianggap sangat penting untuk diajarkan karena melalui keterampilan tersebut peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan mendengarkan. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas III SD Negeri Timbulharjo, penerapan membaca karangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa poin dari pembahasan yang mengalami peningkatan ketika peserta didik bercerita di depan kelas setelah membaca teks karangan. Mulai dari meningkatnya tingkat kepercayaan diri berupa mulai berminat mengajukan diri untuk maju dan berbicara di depan teman-temannya, bercerita dengan suara lantang, dan tidak lagi mengalihkan perhatian ketika ditunjuk. Struktur

PENGARUH PENERAPAN MEMBACA TEKS KARANGAN TERHADAP .... |47  
kalimat yang mulai terbenahi serta penggunaan kata hubung *dan* yang sedikit demi sedikit berkurang. Penggunaan bahasa ibu hingga penggunaan kata berulang yang mulai terkondisikan sehingga kemampuan berbicara anak dapat dikatakan mengalami perkembangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, R. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2 (2).
- Bawono, Y. 2017. Kemampuan Berbahasa pada Anak Prasekolah: Sebuah Kajian Pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.
- Joesyiana, K. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (*Outdoor Study*) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *PEKA*, 6 (2), 90–103.
- Kelly, V. 2015. Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Menggunakan Lingkungan sebagai Sumber Belajar di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4 (12).
- Khair, U. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2 (1), 81.
- Mahmud, B. 2019. Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12 (1), 76–87.
- Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1 (1).
- Pebriana, P. H. 2017. Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 139–147.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. 2019. Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9 (3), 267–275.
- Rohmah, U. 2011. Tes Intelegensi dan Pemanfaatannya dalam Dunia Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9 (1), 125–139.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. 2019. Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6 (2), 151–164.
- Setyonegoro, A. 2013. Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (2).
- Suhardita, K. 2011. Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Edisi Khusus*, 1, 127–138.
- Tabelessy, N. 2019. Kreativitas Menulis Karangan Persuasi Siswa SMP. *Jurnal Tahuri*, 16 (2), 35–46.
- Tambunan, P. 2018. Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 2 (1).
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.